

BAB III

HUKUM MENGAMBIL UPAH MENGURUS JENAZAH MENURUT IMAM AL-QALYUBI DAN IMAM IBNU 'ABIDIN

A. Pendapat Imam Al-Qalyubi

Menurut Imam Al-Qalyubi, dalam urusan menerima upah mengenai pengurusan jenazah adalah boleh dan tidak dilarang. Hal itu diterangkan dalam kitab Hasyiyah Al-Qalyubi. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa menurut Imam Al-Qalyubi perbuatan-perbuatan yang berbentuk ketaatan dan kebaikan dalam ibadah, lalu pelaku ketaatan itu mengambil upahnya, maka hukumnya adalah boleh.

Dalam hal ini, lebih jelasnya pernyataan Imam Al-Qalyubi dapat dilihat sebagai berikut :

وتصحُّ أَلَا جَارَةٌ لِتَجْهِيْزُ مَيْتُوْدَفْنُوْو تَعْلِيْمًا لِقِرَان¹

Artinya : Dan sah (boleh) mengambil upah dari pengurusan (memandikan dan mengafankan) mayat dan mengebumikannya, dan juga mengajari AlQur'an.

¹ Qalyubi, Hasyiata Qalyubi wa 'Umairah, Juz III (Indonesia : Karya Insan, t.th) h.76

Adapun yang menjadi landasan dalam hal ini adalah Hadis yang di riwayatkan oleh

Imam Al Bukhariy :

رَضِ ابْنُ مَوْحٍ لِبَابِلَدٍ يَّيَّ نَدَّحَ عَمَّ وُيَانُ بِلَارِشَ رِصَّ وَيَّي صَوْدُ وَيُقُ سُوْبُفُ نُّ

نُّ عَ بَانُ يَّ لَمَّ يَّيَانِ عَ بَانُ نَّ اَّبَعِ اَسِي نُّ نُّ

رَعُ هُ لُصَ جَرُّمُ لُ بِلَادِيَزِي يَّ لَاقُ عَارَّ بُعِيْنَدَحَ يَّ بُوَلَلُدُ لَانُ نَخِ لَامُ وُبَانُ

صَ اَحَ بَبَلَابُ يَّ وُلَلَاتَلَصَ وُويَ لَعَّ لَسَ مُمُ هِيْفُ عَامُ بَاوَرِ يَدَلَمُ وُؤَاغُ يَلَسَ قُمُ

اِقَارُنُ وُؤَاغِيْدُ لَلَا جَرُّ عَامُ لَأِيْفَنُّ لَطَنَافَامِيْلَسَ جَرُّقَ نَمُّ لُ هُ مُمُ نَ مَّ اَرْفَ اُنُّ

اَوْتِرِكَ لَدَّ اَوَّلَاقُوْكَ خَ ذُّ نُّ نُّ

تَافَ بُّ اَرْقُ لَاقَحَ اَتِكَ بُّ نُّ نُّ

فَ

مَ لَا أُوْمِدِ قُتِحَ فُتَّةَ نِيدِ رَّ أَيُّوْلَاقَ أَوْ لَلْأَلُوسُ ذَخَ اتِكُلَعِ وَ لَلْأَبِ أَ فَارَجَ رَّ لَاقَ لُوسُ

أَمُّ قَ خَ مُمُ تَدَّ أُوِي لَعِ اتِكُّ أَرَجُ وَ لَلْأَبُ.² اتِكُ أَوْ لَلْأَبِ أَرَجُ

وَّ لَلْأَصَّ وَ لَلْأَتْدَ وَ وِي لَعِ لَسَ إِمَّ أَنْ حَ

Artinya: ,Telah menceritakan kepada kami Sidan bin Muddzarib Abu

Muhammad Al Bahili] telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar Al Bashri dia adalah seorang yang jujur yaitu Yusuf bin

Yazid Al Barra` dia berkata; telah menceritakan kepadaku

'Ubaidullah bin Al Ahnas Abu Malik dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ibnu Abbas bahwa beberapa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati sumber mata air dimana terdapat orang yang tersengat binatang berbisa, lalu salah seorang yang bertempat tinggal di sumber mata air tersebut datang dan berkata; "Adakah di antara kalian seseorang yang pandai menjampi? Karena di tempat tinggal dekat sumber mata air ada seseorang yang tersengat binatang berbisa."

Lalu salah seorang sahabat Nabi pergi ke tempat tersebut dan membacakan al fatihah dengan upah seekor kambing. Ternyata orang yang tersengat tadi sembuh, maka sahabat tersebut membawa kambing itu kepada teman-temannya. Namun temantemannya tidak suka dengan hal itu, mereka berkata; "Kamu mengambil upah atas kitabullah?" setelah mereka tiba di Madinah,

² Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Shahih Bukhari (Riyadh: Bait al Afkar, 1998), h. 1124

mereka berkata; "Wahai Rasulullah, ia ini mengambil upah atas kitabullah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah karena (mengajarkan) kitabullah'.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut Imam Al-Qalyubi setiap perbuatan-perbuatan yang bersifat ketaatan atau kebaikan yang khusus berkaitan dengan seorang muslim dan merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT, maka boleh mengambil upahnya.

Imam Al-Qalyubi dalam keterangannya di atas menggunakan kalimat ,wa tashihhu al-ijarah' yang berarti semua atau setiap ketaatan sah (boleh).

Adapun contohnya, seperti pengurusan mayat, mengambil upah dari Al-

Qur'an, ruqyah dan lain-lain.

B. Pendapat Imam Ibnu 'Abidin

Menurut Imam Ibnu 'Abidin, meminta atau menerima upah dari hasil pengurusan jenazah itu adalah dilarang dalam arti haram. Hal ini diterangkan dalam kitab Radd al-Mukhtar. Dalam kitab ini, dijelaskan bahwa menurut Imam Ibnu 'Abidin perbuatan-perbuatan ketaatan/kebaikan atau dalam istilahnya al-Ujah ala at-tho'at, lalu pelaku ketaatan itu meminta upahnya, maka hukumnya adalah haram.

Untuk lebih jelasnya, pernyataan Imam Ibnu 'Abidin tersebut dapat dilihat sebagai

berikut :

مُ لِسْ يَلَاءُ مُمْ لِأَزْوَاجِ عَيْتَسْ أَجْرُ رُيْلَعِ هَاهُ نَعِ قِ لَانْدَ وِ لَوِيْلَعِ وِ وِ

هَدَّ دَ رَ وَسْ لُ وَّ لَلَاءُ وَّ وَّ تَلَصَّ لَأَا صَ أَلَّ نَّ كُ أَطْلَ عَ يَّةِ تَخِ بُّصَ لَأَاهَ

سَ لَأَمُ "قُقَا أُوْعَرَ لَأَقُ آرَ نَ وَّ لَأَوَ أَتُ أَوْلُكُ وِ بُّ" وَّ يَفَوَ أَخِ رِ وَّ أَمَ وَّ عَ

لَا صَّ وَّ لَأَوَ

بُّ نِ لَأَا عَ صِ " إَوَ نِ تَأُخِ ذِ تَ وَّ مُمْ أُنْدَوَ لَأَفُ أَتُ خُ ذِ وَّ تَلَعِ لَأَا اذِ وَّ نِ

مَ تَلَاءُ وَّ عَ مَ وِ

وِ وَّ وَّ لَسَ

وَلَا يُلَاحِظُ

أَجْرًا.³

Artinya: ,Menurut hukum asalnya, biasanya setiap bentuk ketaatan yang

khusus berkaitan dengan seorang muslim, maka tidak boleh meminta upah dari padanya menurut kami (abu Hanafi). Hal ini didasarkan kepada sabda Rasul saw yang berbunyi, "bacalah olehmu akan Al-Qur'an dan janganlah kamu makan(ambil upah) dari padanya'. Dan riwayat yang lain adalah bagaimana yang dijanjikan/ikrarkan oleh Rasul saw kepada Amar bin Ash yang berbunyi"dan jika engkau azan, maka janganlah engkau mengambil upah dari padanya".

Argumentasi yang dikemukakan oleh Imam Ibnu 'Abidin

adalah berdasarkan Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِنِّي بَارٌّ مِّمَّ عِيسَىٰ نُونِ يُمَاشَ دَلَائِنِعْ تُسَنُّ لَأَقِيَّ نَاوِ يُّنِشَدَّحْ بُّسِيحْ رِشَكَّ يُّبَانُ عِيسَىٰ بِيَانُ
نَدَّحْ إِنْ يِعَامَسُنْ بُّلُ

³ Ibnu 'Abidin, Radd al-Mukhtar, Juz IV (Mesir : Mustafa al-Baby al-Halabi, Cet. II, 1996), h. 55

مَحْرَلَادُ بْنُ نَيْشِ عِمْسَ رَّتْ وَوَلَلُوسُ وَلَلَاتْلَصَ وَوَيْلَعِ لَسَ يَمَ لُوقُ

بُأُولِكُ تَلَاوُ وَتَسُ وَبُأَوْرُثِكُ.⁴ اَرَشِ لِأَدِ نَحِ لَأَقْلَاقِي نَارَ نَعِ

قَا آرَقُ لِأُأُورَ تَلَاوُنَ تَلَاوُ وَيُفَاوَلِغُ أَوْفِجُ أَتَلَاوُ وَنَعِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim dari Hisyam al-Dastuwaiy berkata, telah menceritakan kepada kami yahya bin Abi Katsir dari Abi Rasyid al-Habraniy berkata, berkata 'Abdur

Rahman bin Sibl aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ,Kamu bacalah Al-Qur'an dan janganlah kamu melampui batas (di dalam membacanya) dan janganlah kamu meringankan (bacaannya) dan janganlah kamu makan daripadanya dan janganlah kamu memperbanyak dari padanya`.

⁴ Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Jilid 3, h. 444

وَأَنَّ أَدَامَ حَبِخَ أَنْرًا لَأُدَيْعَسَ رِيرَجُ يَّ عِ عَ لَأَعْلَأُيَّانَ عَ رَطْمُنُ بُفِ نُ

وَمُ يُفَسِّسَ أَعْضِ رَحِّ إِ امُّ تُعَنَّ بِنُ يَّيَّانَ نَدَّحَ وَمُ أَنْ بُسِّسَ إِ نَّ يِعْمَسُنَّ لَ نَدَّحَ

بَعِّ وَوَلَأُدِ عَ امُّ تُعَنَّ بِنُ يَّيَّانَ قُلَأَقُصِّ لَ لَأَقَوُّتُ وَمُ

قَمَامِ إِبْنَلَعَجِ نَأَلَأَقِيمُو هُمَامِ إِتْ قَاوُمُ تَ أَبْدِ هِنَعَضُ تَاوُمُ خَ لَأَأَنَّ دَوْمُ ذُ
أَيُّ خُ ذُ أَوِ نَأَذَ أَنْلَعِ ارَّج. ⁵ عَ لَأَ رَأُيَأَلَقُصِّ أَوِ لَلَأَلُوسُ

Artinya: ,Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad telah mengabarkan kepada kami Sa'id Al-Juraiiri dari Abu Al-'ala` dari [Mutharrif bin Abdullah] dari Utsman bin Abi Al-'Ash dia berkata; Aku pernah berkata; Wahai Rasulullah, jadikanlah saya sebagai imam kaumku! Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ,Kamu adalah imam mereka, dan jadikanlah makmum yang terlemah di antara mereka sebagai pertimbangan (ketika mengimami shalat), dan jadikanlah muadzin dari orang yang tidak mengambil upah adzannya.'

⁵ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, Sunan Abu Daud (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif, 1997), h. 99

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut Imam Ibnu 'Abidin setiap perbuatan-perbuatan yang bersifat ketaatan atau kebaikan yang khusus berkaitan dengan seorang muslim dan merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT, maka tidak boleh meminta upahnya.

Imam Ibnu 'Abidin dalam keterangannya di atas menggunakan kalimat *anna kulla tha'atin yakhtashshu biha al-muslim la yajuzu isti'jar 'alaiha'* yang berarti bawasanya setiap bentuk ketaatan yang khusus berkaitan dengan seorang muslim, maka tidak boleh meminta upah dari padanya. Dalam contoh di atas mereka menyebut membaca Al-Qura'an, azan, puasa, dan shalat. Dengan demikian, perbuatan ketaatan/kebaikan mengurus atau melaksanakan fardhu kifayah juga dilarang meminta upahnya.

C. Munaqasah Adillah

Selanjutnya penulis mengadakan munaqasah adillah⁶ merupakan rangkaian analisa terhadap dalil yang digunakan oleh masing-masing Ulama terhadap pendapatnya guna mengetahui pendapat yang lebih rajih berdasarkan dalil yang kuat.

Penggunaan qaul masyhur sebagai penyelesaian antara dua pandangan ulama mengenai mengambil upah mengurus jenazah yang bisa menjadi solusi tepat dalam mendiskusikan dalil-dalil yang bertentangan mengenai mengambil upah mengurus jenazah.

Setelah memperhatikan sebab perbedaan pendapat antar imam Al-Qalyubi dan imam Ibnu 'Abidin serta dikaitkan dengan pendapat dan alasan masing-masing, maka penulis akan mengemukakan munaqasah adillah antara imam Al-Qalyubi dan Imam Ibnu 'Abidin.

Imam Al-Qalyubi, dalam urusan menerima upah mengenai pengurusan jenazah adalah boleh dan tidak dilarang, melihat dari perkataan beliau di dalam kitabnya :

⁶ Kalimat munaqasah adillah berasal dari fi'il naqasah artinya berdebat atau berbantah. Dengan demikian kalimat munaqasah ialah memperbedakan, mendiskusikan atau mendialogkan antara dalil-dalil. (Louis Ma'lout, al-Munjid fil al-Lughah wa al-A'lam, cet XVIII, Dar al-Masyriq, Beirut, Lebanon, 1986, hal. 832.)

وتصح الاجارة لتجهيز ميت ودفنه وتعلم القرآن⁷

Artinya : Dan sah (boleh) mengambil upah dari pengurusan (memandikan dan mengafankan) mayat dan mengembuskannya, dan juga mengajari AlQur'an.

Pendapat beliau dalam hal ini didasarkan kepada Hadis yang diriwayatkan oleh

Imam Al Bukhariy :

رَاضٍ مُؤْتَىٰ مَحَلِّ الْبَلَادِ فِي تَدْوِينِ عَمَلِ الْوُجُوهِ وَوَيْقُوسِ الْبُفِّ وَالرَّاحِ

لِأَمِّ الْوُجُوهِ وَالرَّاحِ وَالرَّاحِ وَالرَّاحِ وَالرَّاحِ وَالرَّاحِ وَالرَّاحِ وَالرَّاحِ

يَلْسَ فَمَنْ رَعَاهُ لُصُّ جَرْمٍ أَوْ لِبَلَادِيهِ أَوْ لِقُورِهِ أَوْ لِبُلَادِهِ لَا أَنْ يَخ

أَنْ يَخِيبَ الْبَلَادِيَّةَ وَيُؤْتِيَ الْوَالِدَ وَالْوَالِدَةَ وَالْوَالِدَةَ وَالْوَالِدَةَ

كَمْ إِقَارٌ أَوْ أَعْيِدَ لِلْجُرْمِ أَوْ لِأَيِّ لَطِنًا فَمَا يَلْسَ جُرْمٌ نَمَلٌ هُوَ مَنْ أَرَفَ

مَنْ فَمَنْ لَأَلِيَّ أَنْ يَلْقَىٰ يَفْلُ

⁷ Qalyubi, Hasyiata Qalyubi wa 'Umairah, Juz III (Indonesia : Karya Insan, t.th) h.76

Hadis diatas dengan sangat jelas mengisyaratkan kebolehan mengambil upah atas pengajaran Al-Qur'an. Kalau dari Al-Qur'an saja seseorang dibolehkan mengambil imbalan atas itu, maka juga diperbolehkan mengambil imbalan dari apa yang dikandung oleh Al-Qur'an itu sendiri. Dan ilmu pengetahuan serta sains yang menjadi kekayaan intelektual itu bersumber dari Al-Qur'an, maka sah-sah saja mengambil manfaat berupa imbalan materi dari itu.

Penyebutan Al-Bukhari tentang kisah ini untuk menguatkan boleh nya mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an. Kalaulah bukan sebagai bagian upah mengajarkannya maka merupakan petunjuk bolehnya mengambil kompensasi membacakan Al-Qur'an baik dengan mengajarkannya atau lainnya, sebab tidak ada perbedaan antara membaca untuk mengajarkannya, dan membacaknya untuk pengobatan.⁹

Imam Nawawi rahimahullah berkata: ,Dalam hadits ini sebagai dalil diperbolehkan menyewa untuk mengajarkan Al-Qur'an. Hadits ini juga diperbolehkan menurut Syafi'i, dan ini juga pendapat Atha', Hasan bin Sholeh, Malik, Ishaq dan selain dari mereka. Sebagian kelompok melarangnya, diantaranya adalah Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Hadits ini dari hadits yang shoheh 'Sesungguhnya yang layak untuk di ambil upahnya adalah Kitab Allah' sebagai bantahan bagi pendapat yang melarang akan hal itu. Dinukilkan dari Al-Qodi Iyad bahwa

⁹ Ash-Shan'ani, Subulu Al-Salam, juz II (t.t: Dar al-Hadis, t.th), h. 117

diperbolehkan menyewa untuk mengajarkan AL-Qur'an dari seluruh ulama' selain Abu Hanifah.¹⁰

Sedangkan imam Ibnu 'Abidin, dalam urusan mengambil upah dari mengurus jenazah adalah haram (tidak boleh). Hal ini dapat dilihat pendapat beliau dari perkataan berikut :

لَسَ يَأْتِيهِمْ لِأَزْوَاجِ عَيْتَسٍ رَّاجِ يَلَعٍ وَوَلَوْ لَقُوقَ لَأَنْدَنَعَ أَهَ لِأَوْيَلَعٍ لَعُوقُ لَأَصِّ
لَأَصِّ صَ أَلُّ كُنَّ أَطَلَّ يُّعَ تَخُ مٌ لِأَهَ بُّصِ

وَيَأْتِيهِمْ رِيحٌ أَمٌّ رَّ دَهَعٌ وَوَلِللُّلُوسِ وَوَلِللُّنَّصِ وَوَيَلَعُ لَعُوقُ لَسَ نَلَامُ

خُ ذُ ذَا لِأَنْتَلَعِ أَنْ اِرَّجُ".¹¹¹² لا وَ مَلَأَسُ" قَا آرَقُ لِأَوْعَرَ أَتَلَاوُنَ

بُورِمَعِ اِعْ لِأَنْ صِ" إَوِ تَانِ خِ ذُ أَتَلَا فَانْدَوْمُ تَ

Artinya: ,Menurut hukum asalnya, biasanya setiap bentuk ketaatan yang khusus berkaitan dengan seorang muslim, maka tidak boleh meminta upah dari padanya

¹⁰ Yahya bin Syarf An Nawawi, Al Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al Hajjaj, Juz IX. (t.t: Dar Ibnu Hazm, 1433 H,) h. 192

¹¹ Ibnu 'Abidin, Radd al-Mukhtar, Juz IV (Mesir : Mustafa al-Baby al-Halabi, Cet. II,
¹²), h. 55

menurut kami (abu Hanafi). Hal ini didasarkan kepada sabda Rasul saw yang berbunyi, "bacalah olehmu akan Al-Qur'an dan janganlah kamu makan(ambil upah) dari padanya'. Dan riwayat yang lain adalah bagaimana yang dijanjikan/ikrarkan oleh Rasul saw kepada Amar bin Ash yang berbunyi"dan jika engkau azan, maka janganlah engkau mengambil upah dari padanya".

Argumentasi yang dikemukakan oleh Imam Ibnu 'Abidin

adalah berdasarkan Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِنَّ يَبَارَ مَعَى نَنْ يُمَاشَ دَلَايِنَعُ تُسَنُّ لَأَقِيَّ نَاوَيُّنْتَدَحُ بِيْحُ رِيْشَكُ يَبَانُ عَ يَبَانُ
تَدَحُ إِنْ يِعَامَسَنُ بُلُ

مَحْرَلَادُ بِنُ نُّ لِيْشِ عَمِسَ رَتْ وَوَلَلُوسُ وَوَلَلُتْلَصَ لَعُوْ وَيَّ لَسَ يَمَ لُوقُ

تَلَاوُ وَبَاوُلُكَ تَسَنُ وَبَاوُرُثُكَ.¹³ اَرَشِ لَادِ بِيْحُ لَأَقْلَاقُ يِنَارِ بَع

قَا اَرْقُ لَأَاوَعَرَ تَلَاوُنَ تَلَاوُ وَيْفَاوُلُغُ اَوْفُجُ اَتَلَاوُ وَوَنَع

¹³ Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Jilid 3, h. 444

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim dari Hisyam al-Dastuwaiy

berkata, telah menceritakan kepada kami yahya bin

Abi Katsir dari Abi Rasyid al-Habraniy berkata, berkata 'Abdur Rahman bin Sibl

aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ,Kamu bacalah Al-Qur'an dan

janganlah kamu melampui batas (di dalam membacanya) dan janganlah kamu

meringankan (bacaannya) dan janganlah kamu makan daripadanya dan

janganlah kamu

memperbanyak dari padanya'.

أَنَّ أَدَامَاحَ بَخَّ أَنْرَ لَأُدَيْعَسَ رِيْرَجَ سِي عَ لَأَعْلَأُيْبَانُ عَ رَطْمُنُ نُبْفِ نِ

وَمُيُقْسَسَ أَعْصِ رَحَ إِامُ ثُعْنُ بُنُ يْبَانُ نَدَّحَ وَمُأَنُ بُسَ إِئُ يِعْمَسَ لَ نَدَّحَ

بَعُ وَوَلَلَأُدِ عَ أَمُ ثُعْنُ بُنُ أَعْلَأُيْبَانُ قُلَأُقْصِ لَ وَمُ لَأَقْوُتُ

فَمَامٍ يُنْعَجُ نَالًا قِيمُو هُمُ امِ اِتَ قَاوُمُ تَ اِبْدِ هِنَعَضُ مُمُ تَاوَا خِ لَّا اَنْدُوْمُ ذُ
اَيُّ خِ لَّا اَوِ نَاذَا اَنْلَعِ اَرْجُ 14 اَعَا لَّا رَا اَيْلَا قُصِ اَوِ لَلَا لُوسُ

Artinya: ,Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad telah mengabarkan kepada kami Sa'id Al-Juraiiri dari Abu Al-'ala` dari [Mutharrif bin Abdullah] dari Utsman bin Abi Al-'Ash dia berkata; Aku pernah berkata; Wahai Rasulullah, jadikanlah saya sebagai imam kaumku! Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ,Kamu adalah imam mereka, dan jadikanlah makmum yang terlemah di antara mereka sebagai pertimbangan (ketika mengimami shalat), dan jadikanlah muadzin dari orang yang tidak mengambil upah adzannya.'

Menurut imam Ash-Shan'ani dalam kitabnya Subulussalam "Hadits di atas tidak mengharamkannya". Ada yang mengatakan, "Boleh mengambilnya jika ia memang ditugaskan sebagai muadzin tetap, dengan begitu ia tidak mengambil upah dari adzannya akan tetapi ia mengambil upah dari jabatannya."¹⁵

¹⁴ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, Sunan Abu Daud (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1997), h. 99

D. Qaul Masyhur

Setelah mengetahui sebab perbedaan pendapat dan melakukan munaqasah adillah selanjutnya melakukan riset dan mengadakan penelitian terhadap masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat penulis menyimpulkan:

Penulis setelah mengumpulkan pendapat-pendapat masyarakat yang menjadi objek sumber data dari peneliti antara lain:

1. Zukul Ritongah (Selaku Tokoh Agama di Desa Orika dan Bilal Mayyit)

Hukumnya di kalangan masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat adalah boleh mengambil upah mengurus jenazah.

2. Disun Ramadhan, S.Pd.i (Selaku Tokoh Agama di Desa Baru)

Hukumnya boleh dalam mengambil upah mengurus jenazah. Karena hal itu wajar sebagai rasa ucapan terimakasih kepada pengurus mayyit (tajhiz al-mayyit).

3. Mulyono (Selaku Mudin atau Bilal Mayyit di Desa Pulau Rakyat Pekan)

¹⁵ Ash-Shan'ani, Subulu Al-Salam, juz I (t.t: Dar al-Hadis, t.th), h. 191

Hukumnya adalah boleh. Karena disini bilal mayyit juga kekurangan pendapatan untuk menghidupi keluarga mereka. Jadi tidak ada salahnya mengambil upah dari mengurus jenazah.

Melihat dari penguhukuman dalam hal ini bahwa pendapat imam AlQalyubi merupakan pendapat yang relevan dan masyhur dikalng masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat yang dalam pendapatnya imam Al-

Qalyubi berpendapat bahwa:

32
وتعد يموت صح الاجارة ل تجهيز ميت ودفنه

القران Artinya : Dan sah (boleh) mengambil upah dari pengurusan (memandikan dan mengafankan) mayat dan mengebumikannya, dan juga mengajari Al-

Qur'an.

Qalyubi, Hasyiata Qalyubi wa 'Umairah, Juz III (Indonesia : Karya Insan, t.th) h.76